

Interaksi dan Pemanfaatan Hasil Hutan oleh Masyarakat Sekitar Taman Nasional Gunung Leuser

Interaction and Utilization of Forest Products By People Around the Mount Leuser National Park

Fahmi¹, Agus Purwoko², Dodi Sumardi³

¹Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Jl. Tridharma Ujung No. 1 Kampus USU Medan 20155

¹(Penulis Korespondensi, Email: tanaka.fahmi@yahoo.co.id)

²Staf Pengajar Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara

³Kasubag Perencanaan dan Kerjasama Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser

Abstrak

Taman Nasional Gunung Leuser merupakan suatu kawasan konservasi yang di dalamnya tersimpan kekayaan alam yang berlimpah. Keberadaannya mampu memberikan manfaat bagi masyarakat yang hidup di sekitarnya. Masyarakat dapat memanfaatkan kekayaan alamnya demi untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis hasil hutan apa yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dan bentuk interaksi dalam pemanfaatannya. Metode yang digunakan adalah dengan mengkombinasikan Metode Telaahan Dokumentasi dan Metode langsung dengan teknik wawancara dan observasi lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memperoleh gambaran dari setiap tujuan yang diinginkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat adalah air, asam glukur (*Garcinia atroviridis*), daun rumbia (*Metroxylon sagu*), burung kacer (*Copsychus saularis*), ikan jurung (*Tor soro*), tanaman setekap (*Elatostema umbellatum*), tanaman tiga urat (*Melastoma malabathricum*), kayu, dan kayu bakar. Interaksi masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan terjadi sepanjang tahun namun dengan intensitas yang berbeda-beda.

Kata kunci : Taman Nasional Gunung Leuser, pemanfaatan hasil hutan, masyarakat sekitar hutan

Abstract

*Leuser National Park is a conservation area with saved abundant natural resources. The existence provide benefits for people living around. Where the community can utilize its natural wealth in order to meet the day-to-day life. This study aims to determine what types of forest products used by local communities and model/pattern of interaction in their utilization. The method used combination of Documentation Study and Direct Methods with interview techniques and field observations. Data analysis was conducted descriptively to obtain representation of each desired goal. The results of this study indicated that forest products which used by the community around the Mount Leuser National Park were water, glukur acid (*Garcinia atroviridis*), sago palm leaves (*Metroxylon sagu*), kacer bird (*Copsychus saularis*), jurung fish (*Tor soro*), setekap plant (*Elatostema umbellatum*), tiga urat plant (*Melastoma malabathricum*), wood and firewood. Community interaction in the utilization of forest products occurs throughout the year but with different intensities.*

Keywords: Mount Leuser National Park, the utilization of forest products, interaction of forest communities

PENDAHULUAN

Keberadaan hutan terhadap manusia memberikan manfaat yang tak ternilai. Baik itu secara manfaat langsung maupun tidak langsung. Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan bukan semata-mata hanya sebagai tempat tinggal saja. Masyarakat juga memanfaatkan keberadaan hutan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Terutama masyarakat yang

memanfaatkan sumber-sumber daya alam dasar yang berasal dari hutan. Kebutuhan masyarakat terhadap hasil hutan tersebut akan menimbulkan adanya interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan sumber daya alam yang ada.

Mangandar, 2000 dalam Karisma, (2010) menyatakan keterkaitan (interaksi) antar masyarakat dengan hutan telah berlangsung cukup lama karena hutan telah memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Keberadaan

hutan juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bekerja terutama dalam hal pembukaan lahan, penebangan kayu, pembersihan lahan, sehingga memperoleh upah yang lumayan. Selain itu, bagi masyarakat yang hidupnya bergantung pada sumber-sumber dasar yang terdapat di hutan seperti kayu bakar dan hasil hutan lainnya akan memberikan nilai tambah terutama bagi masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan.

Keberadaan masyarakat sekitar hutan tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan sumber daya hutan yang ada. Itu dikarenakan keberadaan masyarakat sekitar hutan juga merupakan bagian dari ekosistem. Hal terbukti dari keberadaan hutan yang menjadi sumber-sumber pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat yang bernaung di sekitarnya, melalui hasil-hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Leuser, serta mengkaji bentuk interaksi antara masyarakat dengan ekosistem hutan yang terjadi dalam pemanfaatan hasil hutan.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bukit Lawang, Desa Sampe Raya, Desa Timbang Jaya, Desa Timbang Lawan. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2014 sampai dengan Juni 2014.

Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis yang digunakan untuk mencatat informasi maupun data, dan kamera digital yang digunakan dalam pengdokumentasian kegiatan di lapangan. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner sebagai isian data bagi responden.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat eksploratif, pengumpulan data dilakukan dengan mengkombinasikan Metode Telaahan Dokumentasi (*Documentation Study*) dan Metode Langsung (*Direct Methods*) yaitu pengumpulan data primer dilapangan dengan teknik wawancara dan observasi lapangan.

Teknik Pengambilan Sampel Desa dan Responden

1. Sampel desa

Pendekatan yang digunakan dalam menentukan desa lokasi penelitian adalah metode *purposive sampling* pada empat desa di sekitar lokasi penelitian. Desa-desanya sampel yang dipilih dengan kriteria: desa berada di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL), masyarakat desa berinteraksi dengan kawasan TNGL

2. Sampel Responden

Responden yang diambil dalam kajian ini adalah Kepala Keluarga (KK) pada desa sampel terpilih. Responden diambil secara acak sederhana (*Simpel random sampling*) dengan jumlah responden per desa sebanyak 20 KK. Responden kunci (*key information*) adalah pejabat pemerintah, instansi terkait, tokoh masyarakat, dan LSM. Responden kunci bertujuan demi menambah informasi yang diperoleh dari lapangan.

Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Wawancara; yaitu dilakukan sebagai upaya untuk mengkaji ulang dan melengkapi informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Keterbukaan dan kejujuran responden memberikan informasi sangat penting adanya karena wawancara dilakukan seperti pembicaraan informal dan bersifat dialogis, terutama dengan membangun kepercayaan antara responden dan peneliti.
2. Observasi. Kegiatan yang dilakukan pada observasi adalah melihat kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, bentuk pemungutan dan pemanfaatan hasil hutan, kondisi lahan, dan cara pengelolaan lahan.
3. Studi pustaka, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder, dokumentasi dan literature yang ada terkait dengan penelitian.

Karakteristik Data

Data yang diambil dari lapangan yaitu meliputi umur, mata pencaharian, lahan usaha tani yang dimiliki, luas lahan yang dimiliki, perbandingan anggota rumah tangga yang bekerja, dan jenis hasil hutan yang dimanfaatkan.

Analisis Data

Berdasarkan pada pendapat Miles dan Huberman (1992) dalam (Dairiana, 2011), bahwa analisis data kualitatif mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keseluruhan data baik primer dan sekunder yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan, wawancara dengan para responden, serta studi pustaka kemudian dilakukan analisis dengan mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan dengan meringkas dan menggolongkan. Kegiatan ini dilakukan untuk menajamkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga didapat data utama yang menjadi pokok penelitian serta mendapatkan kesimpulan akhir. Penyajian data dilakukan secara naratif deskriptif yaitu menyajikan data dengan menggunakan bagan dan tabel, untuk mempermudah pemahaman mengenai hasil analisis data yang telah diperoleh secara lebih terpadu. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat hasil analisis yang kemudian dipadukan dengan tujuan yang ingin dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga

Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga pada penelitian ini meliputi meliputi umur, mata pencaharian, lahan usaha tani yang dimiliki, luas lahan yang dimiliki, dan perbandingan anggota rumah tangga yang bekerja dengan total anggota rumah tangga dan jenis hasil hutan yang dimanfaatkan. Hal ini didukung oleh pernyataan menurut Alikodra, (1987) yaitu interaksi masyarakat desa dengan hutan tergantung pada beberapa faktor, antara lain: adat-istiadat dan budaya masyarakat, jenis mata pencaharian, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan tingkat pertumbuhan penduduk.

Umur kepala keluarga

Kepala keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah yang berumur 17-25 tahun yaitu 1 responden dengan persentase 1,25 %, berumur 26-55 tahun yaitu 56 responden dengan persentase 70 % dan yang berumur lebih dari 50 tahun yaitu 23 responden dengan persentase 28,75 %. Data tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel.1 Distribusi responden berdasarkan umur kepala keluarga

Umur (thn)	Jlh responden	Persentase (%)
< 17	0	0
17-25	1	1,25
26-55	56	70
> 55	23	28,75
Jumlah	80	100

Dari Tabel 1. dapat dilihat bahwa persentase tertinggi distribusi responden berdasarkan umur kepala keluarga yaitu berkisar umur 26-55 tahun dengan persentase 70%, dimana ini menunjukkan bahwa kisaran umur yang menjadi responden dalam umur yang produktif dalam bekerja maupun dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bakir dan Maning *dalam* Girsang, (2006) mengemukakan bahwa usia produktif untuk bekerja di negara-negara berkembang, pada umumnya adalah 15-55 tahun. Umur mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengambil manfaat hasil hutan, karena kemampuan kerja produktif akan terus menurun dengan semakin lanjutnya usia seseorang.

Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan terakhir yang diemban respon (kepala rumah tangga). Tingkat pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat menentukan tinggi rendahnya status seseorang di masyarakat. Semakin tinggi pendidikan seseorang dalam suatu masyarakat maka status sosialnya akan semakin tinggi (Girsang, 2006). Tingkat pendidikan kepala keluarga pada desa penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak Sekolah	3	3,75
SD	30	37,5
SMP	13	16,25
SMA	31	38,75
Perguruan Tinggi	3	3,75
Jumlah	80	100

Hasil pada Tabel 6. dapat dilihat kepala keluarga yang menjadi responden, mencakup dari berbagai tingkat pendidikan yang ada, yaitu SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Kepala keluarga yang tidak mengikuti jenjang pendidikan adalah 3 responden dengan persentase 3,75%. Kepala keluarga yang memiliki tingkat pendidikan setingkat SD adalah 30 responden dengan persentase 37,5%. Untuk setingkat SMP 13 responden dengan persentase 16,25%, dan setingkat SMA 31 responden dengan persentase 38,75%. Setingkat Perguruan Tinggi 3 responden dengan persentase 3,75%. Data tersebut

menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga yang tertinggi adalah SMA, walaupun tidak berbanding jauh dengan jumlah responden dengan tingkat pendidikan SD, yang selisihnya hanyalah 1 orang saja. Sebaran tingkat pendidikan kepala responden baik SD, SMP, SMA tersebar merata pada masing-masing desa, di sini dimaksudkan bahwa di setiap desa kepala keluarga ada yang mengenyam pendidikan setingkat SD, SMP, dan SMA. Hal ini merupakan hal yang positif, bahwa akan ada saling berbagi informasi, kemampuan maupun pengalaman di kalangan masyarakat dalam hal keterampilan maupun pengembangan teknologi baik dalam pemanfaatan hasil hutan dan pengelolaannya. Hal ini didukung oleh pernyataan (Nurrochmat dan Birgantoro, 2007) bahwa tidak semua masyarakat di tiap-tiap dusun berlatar belakang pendidikan rendah, ada sebagian masyarakat yang telah mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini sangat positif karena kondisi ini baik secara langsung maupun tidak langsung akan menyebabkan terjadinya transfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan informasi pasar.

Mata pencaharian

Mata pencaharian yang digeluti masing-masing kepala keluarga tentunya berbeda-beda, hal ini bisa didasarkan atas tingkat pendidikan, keterampilan maupun kreativitas dari setiap orangnya. Mata pencaharian kepala keluarga di desa penelitian ini akan disajikan pada Tabel 3. Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan mata pencaharian utama

Mata Pencaharian	Jumlah Responden	Persentase (%)
Peternak	1	1,25
Buruh	5	6,25
Buruh Tani	9	11,25
Gaet	2	2,5
Karyawan Swasta	9	11,25
Petani	21	26,25
Petani Penggarap	10	12,5
Petani Kebun	6	7,5
PNS	3	3,75
Supir	2	2,5
Wiraswasta	12	15
Jumlah	80	100

Pada Tabel 3. dapat dilihat bahwa mata pencaharian kepala keluarga sangat beragam pada desa penelitian yaitu mulai dari peternak, buruh, buruh tani, gaet, karyawan, petani, petani penggarap, petani kebun, PNS, supir, dan

wirausaha. Dimana persentase tertinggi kepala keluarga adalah bermata pencaharian sebagai petani dengan jumlah responden 21 orang dengan persentase 26,25%.

Kepemilikan lahan usaha tani

Kepemilikan lahan usaha tani yang dimiliki oleh masyarakat di desa-desa penelitian menunjukkan kepemilikan lahan yang berbeda-beda, yaitu ada yang memiliki ladang, sawah, ladang dan sawah, pekarangan, ladang dan pekarangan, sawah dan pekarangan. Hal ini didukung oleh pernyataan Darwis, (2009) yang menyatakan bahwa Badan Pusat Statistik membagi sumberdaya lahan pertanian atas 2 kategori yaitu (1) lahan sawah, (2) lahan kering. Lebih lanjut lahan kering dibedakan atas: (a) lahan pekarangan yaitu lahan kering yang berada di sekitar rumah, (b) lahan tegalan atau ladang yaitu lahan kering yang dimanfaatkan untuk tanaman semusim terutama padi dan palawija (c) lahan kebun yaitu lahan kering yang digunakan untuk tanaman perkebunan dan (d) hutan rakyat yaitu lahan kering yang digunakan untuk tanaman kayu-kayuan dan tanaman tahunan lainnya. Data kepemilikan lahan usaha tani responden disajikan pada Tabel 4:

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan kepemilikan lahan usaha tani

Jenis Lahan Usaha Tani	Jumlah Responden	Persentase (%)
Ladang	35	43,75
Sawah	13	16,25
Ladang dan Sawah	9	11,25
Pekarangan	8	10
Ladang dan Pekarangan	7	8,75
Sawah dan Pekarangan	5	6,25
Tidak memiliki lahan	3	3,75
Jumlah	80	100

Pada Tabel 4. dapat dilihat bahwa masyarakat begitu aktif dalam kegiatan-kegiatan pertanian, dimana itu baik dalam kegiatan perladangan maupun persawahan. Masyarakat yang memiliki kepemilikan lahan dalam perladangan yaitu 35 responden dengan persentase 43,75%, dimana komoditi yang ditanam adalah seperti jagung, coklat, karet, sawit, tanaman buah-buahan seperti rambutan, pisang, durian. Masyarakat dalam menanam di ladang menggunakan pola tumpang sari, dimana dalam satu lahan namun dapat ditanam

dengan berbagai jenis tanaman kecuali dengan tanaman sawit dimana tanaman sawit ditanam pada satu lahan tanpa melakukan tumpang sari.

Berdasarkan kepemilikan lahan usaha tani yang dimiliki oleh masyarakat, maka diperoleh juga data mengenai luasan lahan yang dimiliki oleh masyarakat, dan digolongkan menjadi 4 golongan yaitu golongan I, II, III, dan IV. Luasan kepemilikan lahan yang dimiliki oleh masyarakat yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan luasan kepemilikan lahan

Golongan	Luas (Ha)	Jumlah Responden	Persentase (%)
I	>0,5	27	33,75
II	0,25-0,5	13	16,25
III	< 0,25	37	46,25
IV	Tidak memiliki lahan	3	3,75
Jumlah		80	100

Peranan anggota rumah tangga

Berikut distribusi responden berdasarkan persentase anggota rumah tangga yang bekerja yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan persentase anggota rumah tangga yang bekerja

Anggota Rumah Tangga yang Bekerja	Jumlah Responden	Persentase
Lebih dari 50%	31	38,75
Lebih kecil sama dengan 50%	49	61,25
0%	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa 49 kepala keluarga berperan penting ataupun menjadi aktor tunggal dalam memenuhi kebutuhan hidup ataupun kebutuhan rumah tangga sehari-hari, sedangkan 31 kepala keluarga dibantu oleh anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari ataupun kebutuhan rumah tangga.

Anggota keluarga yang bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup ataupun membantu kebutuhan keluarga yaitu yang mencari pekerjaan sendiri seperti berdagang, gaet, buruh, petani penggarap, dan buruh tani. Anggota keluarga yang bekerja ada yang bekerja di desa penelitian namun ada juga yang pergi ke luar kota untuk merantau.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan banyaknya anggota keluarga, akan semakin menambah kebutuhan hidup maupun konsumsi keluarga, sehingga peran kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga harus dibantu oleh anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup baik itu dengan bekerja, maupun dalam pemanfaatan sumberdaya alam dalam membantu kebutuhan hidup rumah tangga. Hal ini didukung oleh pernyataan Birgantoro dalam Tambunan, (2012) yang menyatakan bahwa besar kecilnya suatu keluarga, pemanfaatan sumber daya hutan akan berpengaruh terhadap peningkatan dan pengurangan pemanfaatan sumber daya hutan. Semakin besar sebuah keluarga menunjukkan bahwa semakin besar pula ketersediaan tenaga kerja. Banyaknya tenaga kerja yang memanfaatkan sumber daya hutan berpengaruh langsung terhadap jumlah sumber daya hutan yang dimanfaatkan dan jumlah pendapatan keluarga. Namun, di lain pihak banyaknya anggota keluarga akan mempengaruhi belanja keluarga tersebut. Hal ini terkait dengan besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya konsumsi rumah tangga. Tidak hanya itu saja, semakin banyak anggota rumah tangga maka semakin banyak pula kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Kondisi ini tentu akan berpengaruh terhadap peningkatan pemanfaatan sumber daya hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Jenis-jenis Hasil Hutan yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan maka diperoleh hasil bahwa hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Taman Nasional Gunung Leuser adalah air, asam glugur (*Garcinia atroviridis*), daun rumbia (*Metroxylon sagu*), kayu, kayu bakar, burung kacer (*Copsycus saularis*), ikan jurung (*Tor soro*), dan tanaman setekap (*Elatostema umbelatum*), tanaman tiga urat (*Melastotema malabathricum*). Pemanfaatan hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan secara perorangan. Hal ini didukung oleh pernyataan Ardiansyah, (2008) yang menyatakan bahwa bagi masyarakat sekitar hutan keberadaan hutan sangat berarti untuk keberlangsungan hidupnya, mereka bergantung pada sumberdaya sumberdaya yang ada di hutan seperti kayu bakar, bahan makanan, bahan bangunan dan hasil-hasil hutan lainnya, yang akan memberikan nilai tambah bagi kehidupannya. Berikut tabel

hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat

No	Jenis Hasil Hutan	Pemanfaatan	Jumlah Responden			
			Desa Bukit Lawang	Desa Sampe Raya	Desa T. Jaya	Desa T. Lawan
1	Air	Kebutuhan rumah tangga, pengairan sawah	20	20	20	20
2	Asam Gelugur (<i>Garcinia atroviridis</i>)	Bumbu masakan, dijual	5	2	3	1
3	Daun Rumbia (<i>Metroxylon sagu</i>)	Atap hunian, dijual	-	3	2	3
4	Burung Kacer (<i>Copsychus saularis</i>)	Dipelihara, dijual	2	-	3	3
5	Ikan jurung (<i>Tor soro</i>)	Dikonsumsi, dijual	3	2	3	2
6	Setekap (<i>Elastotema umbelatum</i>)	Pengobatan tradisional	2	4	3	-
7	Tiga urat (<i>Melastotema malabathricum</i>)	Pengobatan tradisional	5	4	2	-
8	Kayu	Bahan bangunan	-	-	1	-
9	Kayu Bakar	Bahan bakar rumah tangga	10	8	4	4

Air merupakan sumber daya alam yang paling melimpah yang ada di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser ini. Hal ini memberikan manfaat yang cukup besar buat keberadaan masyarakat yang ada di sekitarnya. Ini terlihat dari keseluruhan responden di keempat desa memanfaatkan keberadaan air yang ada di sekitar Taman Nasional Gunung Leuser. Keberadaan air yang melimpah digunakan masyarakat sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, baik itu untuk kebutuhan rumah tangga seperti air minum, mandi dan mencuci pakaian. Air juga digunakan oleh masyarakat untuk mengairi sawah-sawah masyarakat yang ada sekitar kawasan.

Asam glugur (*Garcinia atroviridis*) juga merupakan hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Leuser ini. Berikut adalah klasifikasi ilmiah dari buah asam glugur.

Kerajaan : *Plantae*
 Divisi : *Spermatophyta*
 Kelas : *Magnoliopsida*
 Ordo : *Theales*
 Famili : *Clusiaceae*
 Genus : *Garcinia*
 Spesies : *Garcinia atroviridis*

Masyarakat memanfaatkan hasil hutan ini secara perorangan dengan mencari dan mengambil asam glugur yang ada di ladang-ladang masyarakat, maupun yang ada di sekitar kawasan taman nasional. Asam gelugur yang telah kering biasanya digunakan oleh masyarakat sebagai pemberi rasa dalam masakan makanan, khususnya buat masakan-masakan masyarakat Sumatera yang sering menggunakan asam glugur dalam bumbu masakan. Selain dikonsumsi untuk kebutuhan sendiri, asam glugur ini juga dijual oleh masyarakat dalam menambah pendapatan rumah tangga.

Masyarakat sekitar kawasan memanfaatkan daun rumbia (*Metroxylon sagu*) sebagai bahan dalam pembuatan atap-atap rumah, maupun gubuk-gubuk. Daun rumbia merupakan tanaman yang berasal dari daun pohon sagu. Masyarakat yang memanfaatkan daun rumbia ini secara perorangan. Kerajinan ini tergolong dalam kerajinan tangan tradisional oleh masyarakat. Klasifikasi ilmiah dari daun rumbia adalah sebagai berikut:

Kerajaan : *Plantae*
 Divisi : *Magnoliophyta*
 Kelas : *Liliopsida*
 Ordo : *Arecales*
 Famili : *Arecaceae*
 Genus : *Metroxylon*
 Spesies : *Metroxylon sagu*

Burung kacer (*Copsychus saularis*) merupakan salah satu satwa yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar kawasan taman nasional ini. Status konservasi hewan ini berdasarkan IUCN (*International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources*) adalah *Least Concern* (LC; berisiko rendah). Artinya adalah kategori IUCN yang diberikan untuk spesies yang telah dievaluasi namun tidak masuk ke dalam kategori manapun. Satwa terkenal dengan suara kicauannya yang sering juga untuk dipertandingkan. Klasifikasi ilmiah dari hewan ini adalah :

Kerajaan : *Animalia*
 Divisi : *Chordata*
 Kelas : *Aves*
 Bangsa : *Passeriformes*
 Suku : *Muscicapidae*
 Marga : *Copsychus*
 Spesies : *Copsychus saularis*

Ikan jurung (*Tor soro*) merupakan ikan yang ditemukan di sekitar aliran sungai yang ada di Taman Nasional Gunung Leuser ini. Status konservasi hewan ini berdasarkan CITES (*Convention on International Trade in*

Endangered Species of Wild Fauna and Flora) adalah *Not evaluated* (NE; belum dievaluasi). Artinya adalah sebuah takson yang belum melalui proses evaluasi untuk kriteria yang ada. Klasifikasi ilmiah dari jenis hewan ini adalah:

Kerajaan : *Animalia*
Divisi : *Chordata*
Kelas : *Actinopterygii*
Bangsa : *Cypriniformes*
Suku : *Cyprinidae*
Marga : *Tor*
Spesies : *Tor soro*

Masyarakat mengambilnya dengan cara memancing di sekitar aliran sungai. Ikan tersebut diambil secara perorangan oleh masyarakat, dimana ikan tersebut setelah diambil lalu diolah untuk konsumsi rumah tangga, dan ada juga hasil yang untuk diperjual belikan.

Setekep (*Elatostema umbellatum*) merupakan jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengobatan-pengobatan tradisional. Klasifikasi ilmiah dari tanaman ini adalah:

Kerajaan : *Plantae*
Divisi : *Magnoliophyta*
Kelas : *Magnoliopsida*
Bangsa : *Urticales*
Suku : *Urticaceae*
Marga : *Elatostema*
Spesies : *Elatostema umbellatum*

Tanaman ini tergolong jenis perdu-perdu yang ditemukan di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser ini. Masyarakat mencarinya secara perorangan ketika membutuhkannya. Khasiat dari tanaman ini adalah untuk mengobati penyakit-penyakit pada anak-anak, seperti bisul maupun mencret. Bagian yang dimanfaatkan adalah mulai dari daun, batang dan akarnya, dimana tanaman ini direbus lalu diminum air rebusannya.

Tiga urat (*Melastoma malabathricum*) juga merupakan jenis perdu-perdu yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar kawasan untuk pengobatan tradisional. Klasifikasi ilmiah dari tanaman ini adalah :

Kerajaan : *Plantae*
Divisi : *Magnoliophyta*
Kelas : *Magnoliopsida*
Bangsa : *Myrtales*
Suku : *Melastomataceae*
Marga : *Melastoma*
Spesies : *Melastoma malabathricum*

Jenis tanaman ini ditemukan di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Khasiat dari tanaman ini adalah untuk mengobati masuk angin,

ataupun pegal-pegal pada badan, yang dialami oleh masyarakat, bagian yang dimanfaatkan mulai dari daun, batang dan akar, dimana tanaman tersebut direbus lalu diminum air rebusannya. Dalam pemanfaatan maupun pengambilan tanaman obat yang dilakukan oleh masyarakat, pengambilan dilakukan hanya ketika membutuhkan saja, dimana jika ada anggota rumah tangga yang sedang sakit.

Melalui hasil yang diperoleh dari lapangan ada salah seorang masyarakat yang pernah memanfaatkan hasil hutan jenis kayu yang berasal dari sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Leuser ini. Pemanfaatan kayu yang dilakukan oleh masyarakat yaitu secara perorangan. Melalui hasil wawancara di lapangan kayu yang diambil dimanfaatkan oleh seorang masyarakat untuk membangun rumahnya sendiri, dimana hal tersebut dilakukan karena keterbatasan biaya yang dimilikinya. Kayu yang dimanfaatkan adalah kayu sembarang, yang tidak diketahui jenisnya dan juga bukan merupakan jenis kayu yang bagus ataupun mahal.

Pemanfaatan kayu bakar yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan secara perorangan, dimana pencarian dan pengambilan kayu bakar dilakukan baik di dalam kawasan maupun yang ada di ladang-ladang masyarakat. Kayu bakar digunakan sebagai energi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, baik digunakan untuk keperluan memasak ataupun keperluan lainnya, walaupun sebahagian masyarakat sekitar juga sudah ada menggunakan kompor gas untuk keperluan energi rumah tangganya.

Interaksi Masyarakat di Sekitar Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser

Interaksi masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan

Dari hasil yang diperoleh dari lapangan maka dapat dilihat bahwa bentuk interaksi yang terjadi pada masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Leuser ada dalam bentuk konsumtif dan produktif. Konsumtif yang dimaksud adalah dimana hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dimanfaatkan secara pribadi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan produktif adalah dimana hasil hutan yang dimanfaatkan disamping untuk kebutuhan pribadi namun dapat dimanfaatkan masyarakat untuk diperjual belikan untuk memberi tambahan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jenis hasil hutan yang dimanfaatkan

oleh masyarakat yaitu air, asam glugur (*Garcinia atroviridis*), daun rumbia (*Metroxylon sagu*), burung kacer (*Copsycus saularis*), ikan jurung (*Tor soro*), tanaman setekap (*Elatostema umbellatum*), tanaman tiga urat (*Melastoma malabathricum*), kayu, dan kayu bakar. Hal ini didukung oleh pernyataan Ardiansyah, 2008 yang menyatakan bahwa bagi masyarakat sekitar hutan keberadaan hutan sangat berarti untuk keberlangsungan hidupnya, mereka bergantung pada sumberdaya sumberdaya yang ada di hutan seperti kayu bakar, bahan makanan, bahan bangunan dan hasil-hasil hutan lainnya, yang akan memberikan nilai tambah bagi kehidupannya. Interaksi sosial masyarakat desa dengan hutan, dapat terlihat dari ketergantungan masyarakat desa sekitar hutan akan sumber-sumber kehidupan dasar seperti air, sumber energi (kayu bakar dan bahan-bahan makanan yang dihasilkan dari hutan), bahan bangunan, dan lain-lain. Berikut bentuk interaksi masyarakat yang dapat dilihat pada Tabel. 8.

Tabel 8. Bentuk interaksi dalam pemanfaatan hasil hutan di sekitar TNGL

Interaksi Masyarakat	Waktu Pengambilan	Pemanfaatan	Frekuensi	Jumlah/Satuan
Pemanfaatan air	Sepanjang tahun	Konsumsi	Setiap hari	-
Pengambilan asam glugur	Sepanjang tahun	Konsumsi, Produktif	1 minggu sekali	1 plastik/goni
Pengambilan daun rumbia	Sepanjang tahun	Konsumsi, Produktif	1 bulan sekali	3-4 ikat
Penangkapan Burung Kacer	Sepanjang tahun	Konsumsi, Produktif	2 minggu sekali	1-2 ekor
Penangkapan Ikan Jurung	Sepanjang tahun	Konsumsi, Produktif	2 minggu sekali	2-3 ekor
Pengambilan Setekap	Sepanjang tahun	Konsumsi	1 bulan sekali	3-5 batang
Pengambilan Tiga Urat	Sepanjang tahun	Konsumsi	1 bulan sekali	3-5 batang
Pengambilan Kayu	-	Konsumsi	-	3 batang
Pengambilan Kayu Bakar	Sepanjang tahun	Konsumsi	2-3 minggu sekali	4-6 ikat

Pemanfaatan air yang dilakukan oleh masyarakat berkorelasi dengan melimpahnya ketersediaan air yang ada di sekitar Taman Nasional Gunung Leuser ini. Masyarakat memanfaatkan air sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-harinya, baik itu untuk memasak, air minum, mandi, mencuci pakaian, ataupun kebutuhan rumah tangga lainnya. Aktifitas masyarakat baik mandi dan mencuci sering dilakukan pada sore hari di sepanjang aliran sungai yang dilakukan setiap hari. Sebagaimana masyarakat ada juga yang mengalirkan air yang ada ke dalam rumah mereka masing-masing dengan menggunakan mesin untuk menarik

airnya. Air yang ditarik dan dialirkan untuk ke kamar mandi masyarakat untuk mempermudah kegiatan-kegiatan rumah tangga, sehingga masyarakat tidak harus melakukan aktifitas untuk ke sungai. Air juga dimanfaatkan oleh masyarakat demi memenuhi kebutuhan air yang diperlukan oleh masyarakat untuk menagairi sawah.

Asam glugur (*Garcinia atroviridis*) yang dimanfaatkan oleh masyarakat dimanfaatkan secara konsumtif dan produktif. Kegiatan pencarian dan pengambilan asam glugur dilakukan oleh masyarakat seminggu sekali baik itu di ladang masyarakat maupun di sekitar kawasan. Kegiatan pengambilan asam glugur oleh masyarakat dilakukan dengan berjalan kaki. Dalam intensitas pencarian maupun pengambilan seminggu sekali yang dilakukan oleh masyarakat, biasanya memperoleh 1 kantong plastik buah asam glugur yang didapatkan. Kemudian asam glugur yang telah diambil dipotong berbentuk pipih. Setelah dipotong kemudian dijemur hingga kering. Proses pengeringan yang dilakukan adalah dengan bantuan sinar matahari sehingga, lama proses pengeringan sangat tergantung terhadap kondisi ketersediaannya matahari, jika dalam kondisi musim penghujan, maka proses pengeringan juga pasti akan lebih lama dilakukan.

Asam glugur yang dimanfaatkan masyarakat secara produktif adalah dalam rangka menambah dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Asam glugur dalam kondisi basah dijual dengan harga Rp. 3.500 per kilonya, sedangkan asam glugur yang sudah dalam kondisi kering dijual dengan harga Rp. 35.000 per kilonya. Masyarakat menjual hasil tersebut ada yang langsung ke pasar ataupun ke pekan, ada juga yang langsung ke kede atau ke warung-warung. Walaupun ada juga pembeli yang langsung mengambilnya ke rumah masyarakat.

Daun rumbia (*Metroxylon sagu*) dimanfaatkan sebagai bentuk kerajinan oleh masyarakat, dimana hasil kerajinan nantinya dapat dibuat sebagai atap hunian. Pengambilan daun rumbia dilakukan oleh masyarakat sepanjang tahun dengan frekuensi 1 kali dalam sebulan. Proses pengambilan dilakukan dengan berjalan kaki. Pengambilan dilakukan baik di sekitar masyarakat maupun di dalam kawasan. Dalam proses pengambilan masyarakat umumnya mengambil 3-4 ikat untuk sekali proses pengambilan. Daun yang diambil adalah kondisi daun yang telah tua. Daun yang telah diambil selanjutnya, diikat rangkaian demi rangkaian sehingga menciptakan 1 kepingan dengan panjang 1 meter kali 80 cm. Masyarakat menjual

hasil kerajinan tersebut seharga Rp. 4.500,- per kepingnya. Penjual biasanya menyediakan persediaan di rumah namun tidak dalam jumlah yang besar jika sewaktu waktu ada pembeli yang ingin membeli. Namun, jika pembeli membutuhkan dalam jumlah yang besar maka dilakukan pesanan terlebih dahulu sehingga penjual mampu menyediakan bahan dan menyiapkannya.

Burung kacer (*Copsychus saularis*) yang dimanfaatkan oleh masyarakat baik untuk kebutuhan konsumtif maupun produktif. Satwa ini biasanya dicari oleh masyarakat disekitar perkebunan sawit masyarakat. Masyarakat dalam menangkapnya, ada yang dengan menjerat maupun dengan menembak. Pengambilan biasa dilakukan dengan intensitas 2 minggu sekali di sela-sela waktu kosong. Dalam proses pengambilan setiap 2 minggu sekali yang dilakukan masyarakat bisa memperoleh 1-2 ekor burung, namun jika kurang beruntung, masyarakat hanya pulang tanpa memperoleh hasil apa-apa. Kegiatan tersebut disamping dilakukan sebagai hobi juga dapat memberikan hasil tambahan bagi keluarga, karena burung yang diperoleh dapat diperjual belikan. Burung yang dijual dalam kondisi anakan atau belum mampu untuk makan sendiri dijual seharga Rp. 100.000,-, namun jika kondisi satwa sudah beranjak besar atau sudah mampu untuk makan sendiri dapat dijual dengan harga Rp. 300.000,- s.d. Rp. 500.000,-.

Ikan jurung (*Tor soro*) yang dimanfaatkan oleh masyarakat diambil dari aliran sungai yang ada di sekitar taman nasional. Masyarakat mengambilnya dengan cara memancing di sungai. Intensitas pengambilan yang dilakukan oleh masyarakat biasanya dilakukan 2 minggu sekali dan hasil yang diperoleh sekitar 2-3 ekor ikan. Ikan jurung ini terkenal dengan dagingnya yang tebal dan lezat dimana dalam mitosnya bahwa jenis ikan ini adalah makanan para raja-raja dulunya. Ikan jurung disamping dikonsumsi oleh masyarakat, ikan jurung juga diperjualbelikan. Ikan jurung dijual per kilonya dengan harga Rp. 200.000,-.

Daun stekep (*Elatostema umbellatum*) merupakan jenis tanaman perdu-perdu yang dikonsumsi oleh masyarakat sebagai obat-obatan tradisional. Masyarakat umumnya mencari tanaman ini di dalam kawasan taman nasional. Masyarakat mencarinya dengan berjalan kaki masuk ke dalam kawasan, tidak ada waktu tertentu untuk mencari jenis tanaman ini, karena masyarakat hanya membutuhkannya ketika ada anggota rumah tangga yang sedang sakit. Untuk

sekali pengambilan biasanya masyarakat mengambil 3-5 batang. Tanaman yang diambil untuk dikonsumsi oleh anak-anak sebagai obat untuk bisul maupun sakit perut. Caranya dengan merebus bagian daun, batang dan akar lalu diminum air rebusannya.

Tanaman tiga urat (*Melastoma malabathricum*) yang dimanfaatkan oleh masyarakat juga tergolong ke dalam jenis perdu-perdu. Tanaman ini dimanfaatkan secara konsumtif oleh masyarakat yaitu tanpa diperjual belikan. Tanaman ini juga ditemukan di dalam kawasan taman nasional. Proses pengambilan juga dilakukan dengan berjalan kaki memasuki kawasan, untuk sekali pengambilan biasanya masyarakat mengambil 3-5 batang tanaman. Khasiat dari tanaman ini adalah untuk obat masuk angin, yang caranya merebus bagian daun, batang, dan akar tanamannya, lalu diminum air rebusannya.

Pengambilan kayu yang dilakukan oleh masyarakat yaitu secara konsumtif. Hasil tersebut hanya dimanfaatkan secara pribadi. Intensitas pengambilan kayu yang dilakukan oleh masyarakat hanya satu kali, dan hal itu terjadi ketika bencana banjir bandang yang pernah melanda daerah Bukit Lawang tahun 2001 lalu. Ketika itu salah seorang masyarakat memanfaatkan kayu yang tumbang di sekitar wilayah masyarakat. Pemanfaatan kayu oleh salah seorang masyarakat ini, dilakukan karena keterbatasan biaya yang dimilikinya untuk membangun rumahnya. Untuk jenis kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat, adalah kayu sembarang tidak diketahui jenis kayu apa, namun kayu yang pernah diambil tidak dalam ukuran diameter yang besar, melainkan hanya diameter 5-10 meter, dengan jumlah kayu yang dimanfaatkan sejumlah tiga batang. Dalam kegunaannya kayu tersebut digunakan sebagai perancah dalam pembangunan rumah. Namun dalam kehidupan hidup sehari-harinya, masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Leuser, tidak ada memanfaatkan kayu, khususnya kayu yang berasal dari kawasan Taman Nasional Gunung Leuser baik itu untuk keperluan sehari-hari maupun untuk diperjual belikan.

Pemanfaatan kayu bakar yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan secara konsumtif, dimana penggunaan kayu bakar tersebut sebagai bahan bakar rumah tangga. Kayu bakar yang dimanfaatkan oleh masyarakat berasal dari ladang-ladang masyarakat maupun berasal dari dalam kawasan. Kayu yang dimanfaatkan berasal

dari ranting-ranting yang jatuh maupun pohon yang telah mati. Masyarakat melakukan rutinitas pengambilan kayu bakar yang dilakukan dalam 2 sampai 3 kali dalam seminggu. Proses pengambilan kayu bakar dilakukan dengan berjalan kaki dengan menenteng di kepala maupun dengan mengendarai sepeda motor. Walaupun masih ada masyarakat memanfaatkan kayu bakar sebagai bahan bakar rumah tangga, namun sudah ada juga masyarakat yang sudah beralih dengan menggunakan pemakaian gas dalam rumah tangga.

Lokasi interaksi masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan

Lokasi interaksi masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan ada yang berasal dari tanah milik masyarakat ada juga yang berasal dari kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Berikut daftar lokasi interaksi masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan yang disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Lokasi interaksi masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan

Interaksi Masyarakat	Waktu Pengambilan	Pemanfaatan	Frekuensi	Jumlah/Satuan
Pemanfaatan air	Sepanjang tahun	Konsumtif	Setiap hari	-
Pengambilan asam glugur (<i>Garcinia atroviridis</i>)	Sepanjang tahun	Konsumtif, Produktif	1 minggu sekali	1 plastik/goni
Pengambilan daun rumbia (<i>Metroxylon sagu</i>)	Sepanjang tahun	Konsumtif, Produktif	1 bulan sekali	3-4 ikat
Penangkapan Burung Kacer (<i>Copsychus saularis</i>)	Sepanjang tahun	Konsumtif, Produktif	2 minggu sekali	1-2 ekor
Penangkapan Ikan Jurung (<i>Tor soro</i>)	Sepanjang tahun	Konsumtif, Produktif	2 minggu sekali	2-3 ekor
Pengambilan Setekep (<i>Elatostema umbellatum</i>)	Sepanjang tahun	Konsumtif	1 bulan sekali	3-5 batang
Pengambilan Tiga Urat (<i>Melastoma malabathricum</i>)	Sepanjang tahun	Konsumtif	1 bulan sekali	3-5 batang
Pengambilan Kayu	-	Konsumtif	-	3 batang
Pengambilan Kayu Bakar	Sepanjang tahun	Konsumtif	1 minggu 2-3 kali	4-6 ikat

Dari Tabel 9. menunjukkan bahwa lokasi interaksi masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan ada yang berasal dari lahan masyarakat atau tanah milik, dan ada juga hasil hutan yang berasal dari kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Namun secara umum, dapat dilihat bahwa dalam pemanfaatan hasil hutan umumnya hasil hutan yang diperoleh berasal dari kawasan Taman Nasional Gunung Leuser.

Hasil penelitian di lapangan bahwa pemanfaatan asam glugur dan daun rumbia, dan kayu bakar ada yang berasal dari lahan-lahan masyarakat atau tanah milik namun ada juga yang berasal dari kawasan taman nasional. Hal ini terjadi karena tidak selamanya lahan milik

masyarakat mampu memenuhi kebutuhan yang diperlukan, sehingga mereka juga mau mencari kebutuhan di dalam kawasan taman nasional. Sedangkan untuk jenis burung kacer lokasi interaksi yang terjadi umumnya di tanah milik masyarakat, hal ini dikarenakan bahwa masyarakat umumnya menemukan jenis burung ini di perkebunan-perkebunan sawit milik masyarakat.

Pemanfaatan ikan jurung, setekep, tiga urat, dan kayu lokasi interaksinya sepenuhnya berasal dari kawasan taman nasional, karena di lahan milik masyarakat tidak ada ditemukan hasil-hasil hutan tersebut. Proses pengambilan hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat umumnya dengan peralatan-peralatan tradisional saja seperti parang dan pisau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Jenis hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Leuser adalah air, buah asam glugur (*Garcinia atroviridis*), daun rumbia (*Metroxylon sagu*), burung kacer (*Copsychus saularis*), ikan jurung (*Tor soro*), tanaman setekep (*Elatostema umbellatum*), tanaman tiga urat (*Melastoma malabathricum*), kayu dan kayu bakar.
2. Interaksi masyarakat yang terjadi dalam pemanfaatan hasil hutan adalah konsumtif dan produktif. Hasil hutan yang dimanfaatkan secara konsumtif adalah air, tanaman setekep (*Elatostema umbellatum*), tanaman tiga urat (*Melastoma malabathricum*), kayu, kayu bakar. Sedangkan hasil hutan yang dimanfaatkan secara konsumtif dan produktif adalah buah asam glugur (*Garcinia atroviridis*), daun rumbia (*Metroxylon sagu*), burung kacer (*Copsychus saularis*), dan ikan jurung (*Tor soro*).

Saran

Saran yang perlu diberikan pada penelitian ini adalah:

1. Perlu dilakukan kajian maupun penelitian lanjutan mengenai nilai ekonomi dari hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat, serta bentuk interaksi masyarakat yang terjadi di wilayah lain di kawasan Taman Nasional Gunung

Leuser demi melihat ketergantungan hidup masyarakat dalam memanfaatkan dan menjaga ekosistem hutan serta demi pengembangan kawasan Taman Nasional Gunung Leuser nanti ke depannya.

2. Sebaiknya masyarakat diberikan program pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan maupun aktifitas ekonomi alternatif yang berkaitan dengan sumberdaya alam yang dimanfaatkan. Sehingga dengan begitu dapat mengalihkan perhatian masyarakat dalam memanfaatkan hasil hutan maupun untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya yang berasal langsung dari hutan. Namun dalam hal ini, perlu dilakukan kajian program pemberdayaan masyarakat dan ekonomi alternatif yang paling baik untuk diterapkan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi. O dan Ridwanti Batubara, 2013. Pola Interaksi Masyarakat dengan Sumber Daya Hutan di Sekitar Tahura Bukit Barisan. Prosiding Hasil-Hasil Penelitian. USU Press. Medan.
- Alikodra. H.S, 1987. Manfaat Taman Nasional bagi masyarakat sekitarnya. *Media Konservasi* 1(3).
- Ardiansyah. S, 2008. Kajian Interaksi Masyarakat dengan Hasil Hutan Non Kayu (Study Kasus KPH di Bayuwangi Utara, Perum Perhutai Unit II Provinsi Jawa Timur). Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor.
- Badan Pusat Statistik, 2013. Diakses dari www.langkatkab.bps.go.id. [Pada tanggal 10 Agustus 2014]. [Pukul 10.00 WIB].
- Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser [BBTNGL], 2010. *Rencana pengelolaan TNGL 2010-2029*. BBTNGL. Medan
- Dairiana. A, 2011. Kajian Konflik Lahan di Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. (Studi Kasus Desa Lawe Mamas dan Desa Jambur Lak-Lak STPN wilayah IV Bandar BPTN Wilayah II Kutacane Aceh Tenggara. Departemen Manajemen Hutan. Fakultas Kehutanan. IPB. Bogor
- Ginidie, Bakran Suni, Dedi Kusnadi, 2013. Hubungan Masyarakat Dalam Mendukung Pelaksanaan Hak Pengusahaan Hutan Dengan PT. Sari Bumi Kusuma Di Merako Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. Program Study Administrasi Negara. Program Magister Ilmu Sosial, Universitas Tanjung Pura Pontianak.
- Girsang, R.E. 2006. Pemanfaatan Sumber Daya Hutan Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Jati di BKPH Bancar, KPH Jatirogo, Perum Perhutani Unit II Jawa Timur. Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor.
- Istichomah, S. 2011. Perubahan Pola Interaksi Masyarakat dengan Hutan di Desa Cipeuteuy Kecamatan Kemandungan Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor.
- Karisma, B. M. 2010. Studi Pemanfaatan Sumberdaya Hutan Oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan dan Tata Kelolanya Kasus Di Desa Malasari Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor Propinsi Jawa Barat. Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor.
- Marliani, R. N. 2005. Study Pemanfaatan Sumberdaya Hutan Oleh Masyarakat Desa Peyangga Taman Nasional Baluran. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nurrochmat, D.R dan Birgantoro, B. A. 2007. Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Masyarakat di KPH Bayuwangi Utara. JMHT Vol. XIII (3): 172-181.

- Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, IPB. Bogor.
- Kantor Desa Bukit Lawang. 2013. Buku Profil Desa Bukit Lawang 2013. Kecamatan Bahorok. Kabupaten Langkat.
- Kantor Desa Sampe Raya. 2013. Buku Profil Desa Sampe Raya 2013. Kecamatan Bahorok. Kabupaten Langkat.
- Kantor Desa Timbang Lawan. 2013. Buku Profil Desa Timbang Jaya 2013. Kecamatan Bahorok. Kabupaten Langkat.
- Kantor Desa Timbang Jaya. 2013. Buku Profil Desa Timbang Jaya 2013. Kecamatan Bahorok. Kabupaten Langkat.
- Nurrochmat, D.R. 2005. Strategi Pengelolaan Hutan, Upaya Menyelamatkan Rimba yang Tersisa. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Orangutan Information Centre (OIC), 2009. Buku Saku Menuju Taman Nasional Gunung Leuser Tropical Rainforest Heritage of Sumatra. Bukit Lawang.
- Putri, Y. 2003. Interaksi Masyarakat dengan Sumber Daya Hutan di Wana Wisata Gunung Bunder. Karya Ilmiah. Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor.
- Republik Indonesia, 2007. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007. Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Serta Pemanfaatan Hutan. Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 22. Menteri Hukum dan HAM. Jakarta.
- Republik Indonesia, 1990. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990. Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 1990 Nomor 49. Sekretaris Negara. Jakarta.
- Souhuwat, W. 2006. Studi Pemanfaatan Hasil Hutan Oleh Masyarakat Sekitar Taman Nasional Manusela (Studi Kasus : Desa Horale, Desa Masihulan, Desa Air Besar, Desa Solea Dan Desa Pasahari). Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Susilawati, D, 2008. Analisis Dampak dan Faktor yang Mempengaruhi Perambahan Hutan. Studi Kasus Desa Bulu Hadik, Kecamatan Teluk Dalam, Kecamatan Simeulue, NAD.
- Taman Nasional Gunung Leuser, 2006. Taman Nasional Gunung Leuser Tropical Rainforest Heritage of Sumatera. Rencana Strategis 2006-2010.
- _____, 2004. Buku Hasil Zonasi Taman Nasional Gunung Leuser. Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser. Medan.
- Tambunan, H. 2012. Pola Interaksi Masyarakat dalam Pemanfaatan Hasil Hutan (*Stuy Kasus: Kawasan Taman Hutan Raya (TAHURA) Bukit Barisan*). Program Study Kehutanan, Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara (USU). Medan.